

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Banyak orang beranggapan bahwa belajar bahasa itu mudah. Anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara, belajar bahasa hanya akan membuang-buang waktu, pembelajaran bahasa adalah pembelajaran yang membosankan. Masih banyak pula opini masyarakat yang bernada kritik santun maupun tuduhan pedas.

Secara umum, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Muammar, 2008:316).

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sisdiknas dalam Jumali, dkk, 2004:21). Proses pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimulai dari pendidikan formal yang paling dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT) tidak lepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu kegiatan pokok dengan guru sebagai

pemegang peranan utama. Pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan.

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional atau bahasa negara. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bereorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas, 2004:2). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia.

Pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pendekatan komunikatif. Dalam pembelajaran pendekatan komunikatif, pembelajaran bahasa bertumpu pada pengembangan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sebagai alat ungkap pesan atau makna untuk berbagai tujuan berbahasa yang meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan itu merupakan wujud khas perilaku manusia yang bertumpu pada kebermaknaan (Prayitno, 2006: 1).

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki standar kompetensi yang diharapkan bahwa : (1) peserta didik dapat mengembangkan petensinya sesuai dengan ketrampilan, kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) guru dapat mengembangkan pusat perhatian pada pengembangan kompetensi bahwa peserta didik dengan menyediakan

berbagai kegiatan berbahasa sumber belajar; (3) guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan ketrampilan peserta didiknya; (4) orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (5) sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; dan (6) daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan ke khasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional (Depdiknas, 2003:2).

Meskipun pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu diusahakan, namun dalam prakteknya di lapangan masih banyak guru yang menerapkan pembelajaran konvensional. Dalam hal ini, guru hanya menerapkan materi dengan metode ceramah, siswa mendengarkan dan mencatat hal yang dianggap penting. Sumber utama dalam pembelajaran konvensional adalah guru. Akibatnya, informasi yang didapat kurang begitu melekat pada diri siswa. Selain itu siswa juga akan merasa bosan, jenuh, dan kurang bersemangat dalam belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

Berdasarkan alasan di atas, maka perlu strategi belajar “baru” yang lebih memberdayakan siswa. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman (Suwandi, 2006:3). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut perlunya perbaikan system

pendidikan nasional dapat dilakukan dengan berbagai upaya, salah satunya adalah penyempurnaan di bidang kurikulum.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan (Soehendro, 2006:5). Pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu strategi belajar yang dapat mengaktifkan siswa dan menjamin tercapainya tujuan pendidikan adalah melalui pendekatan kontekstual (CTL).

Pendidikan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian yang sebenarnya (Depdiknas, 2003:5). Salah satu komponen yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat belajar atau sering disebut metode diskusi.

Metode diskusi dapat mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat baik dengan guru maupun dengan teman-temannya sehingga mereka dapat berpartisipasi secara optimal tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras namun tetap mengikuti etika yang disepakati bersama. Menurut Suparlan (2007) diskusi dapat dilaksanakan dua bentuk yakni diskusi kelompok kecil

dan diskusi kelas. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, diskusi sangat membantu terjadinya komunikasi dua arah.

Atas dasar di atas, maka peneliti mengambil penelitian yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Diskusi dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Doplang Tahun Ajaran 2010/2011”, diharapkan mampu mengubah paradigma lama. Penelitian ini mengarahkan siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga kecakapan berbicara mereka akan tercapai. Studi kasus dilakukan di SMP Negeri 2 Doplang khususnya pada kelas VIII B.

Peneliti mengambil tempat penelitian di SMP Negeri 2 Doplang karena selain letaknya yang dekat dengan lokasi tempat tinggal peneliti, sekolah ini juga memiliki banyak keterbatasan yang memerlukan perhatian. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri yang kurang favorit. Fasilitas yang dimiliki, seperti tenaga pengajar, gedung, dan alat-alat pembelajaran lainnya masih terbatas.

Dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya, sekolah ini memang sedikit tertinggal. Sekolah negeri yang berada disekitarnya sudah ada yang menyediakan kelas unggulan bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih dan sudah bertaraf sekolah standar nasional (SSN). Meskipun demikian, kepala sekolah dan guru tetap optimis untuk mengusahakan cara menutupi segala keterbatasan yang ada yakni dengan cara meningkatkan mutu guru dan siswa, menerapkan kedisiplinan yang ketat guna melatih siswa untuk bisa tanggung jawab. Bahkan saat ini, SMP Negeri 2 Doplang sedang mempersiapkan segala

sesuatu untuk mengarah pada sekolah standar nasional (SSN). Faktor-faktor itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Doplang.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada tiga hal yang perlu disajikan dalam pembatasan masalah ini.

1. Metode pengajaran yang dipakai untuk meningkatkan ketrampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah metode diskusi.
2. Keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran dikhususkan pada keaktifan dalam menjelaskan dan bertanya.
3. Studi kasus dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Doplang khususnya kelas VIII B.

C. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Bagaimana proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode diskusi sebagai upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa?
2. Adakah peningkatan keterampilan berbicara siswa selama proses belajar bahasa Indonesia dengan metode diskusi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ada dua.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan diskusi sebagai upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Dopleng tahun ajaran 2010/2011.
2. Mengidentifikasi peningkatan keterampilan berbicara siswa yang meliputi keterampilan bertanya dan menjelaskan serta keberanian untuk tampil didepan kelas guna melaporkan hasil diskusi.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu memberikan manfaat sumbangan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada aspek keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara dengan menggunakan metode diskusi.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, ada empat manfaat yang disampaikan.

- a. Bagi penulis, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah dilakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode diskusi.
- b. Bagi guru, dengan metode diskusi dapat digunakan untuk menyelenggarakan yang lebih menarik dan kreatif.

- c. Bagi siswa, dengan metode diskusi akan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam memberikan pertanyaan dan memberikan penjelasan akan pertanyaan yang disampaikan teman.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.